

# **INTERNALISASI KEBUDAYAAN DALAM TRADISI TOLAK BALAK MELALUI BUBUR SENKOLO DI DUSUN BANGILAN KABUPATEN MALANG**

**Dina Novi Ariska**

Program Studi Sosiologi, Universitas Negeri Malang

Email : [ariskadina06@gmail.com](mailto:ariskadina06@gmail.com)

## **Abstrak**

Internalisasi kebudayaan dalam penelitian ini merupakan proses pemasukan suatu budaya atau nilai kepada masyarakat di Dusun Bangilan sehingga mereka terpengaruh untuk mencoba tradisi tolak bala melalui bubur sengkolo. Bubur sengkolo mempunyai makna atau arti dan filosofi yang dipercaya masyarakat sebagai syarat untuk melakukan tradisi. Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan proses internalisasi dan pemaknaan masyarakat terhadap tradisi tolak bala melalui bubur sengkolo. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus dan teknik pengumpulan data menggunakan wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Perspektif teori yang digunakan yaitu teori tindakan sosial yang dikemukakan oleh Max Webber. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa masyarakat Dusun Bangilan sudah mengerti dan paham sendiri untuk melaksanakan tradisi tersebut sesuai dengan kebutuhannya. Kepahaman tersebut merupakan naluri adat kuno dan senantiasa dilaksanakan agar tidak sampai dihilangkan. Mengenai makna dari jenang sengkolo, istilah sengkolo berasal dari kata *morwakala* yang artinya menghilangkan bala atau musibah. Bubur sengkolo mempunyai makna tersendiri untuk menjauhkan manusia dari musibah “*bala’ sambikala*”, menghilangkan dan menjauhkan “*brahala*” mara bahaya yang mendadak atau sesuatu yang tidak baik dan meminta agar selamat. Bubur sengkolo ini diibaratkan sebagai orang tua yang dijadikan perantara seorang anak memulai kehidupannya di dunia serta melambangkan simbol kesungguhan dan penguat do’a.

**Kata Kunci : Internalisasi; Tradisi; Bubur Sengkolo**

## **Abstract**

*Cultural internalization in this study is the process of incorporating a culture or value into the people of Bangilan Hamlet so that they are influenced to try the tradition of rejecting reinforcements through sengkolo porridge. Sengkolo porridge has a meaning or meaning and philosophy that is believed by the community as a condition for carrying out the tradition. The purpose of this study is to describe the internalization process and the community's meaning of the tradition of rejecting reinforcements through sengkolo porridge. This study uses a qualitative research method with a case study approach and data collection techniques using in-depth interviews, observation, and documentation. The theoretical perspective used is the theory of social action put forward by Max Weber. The results of this study indicate that the*

*people of Dusun Bangilan already understand and know for themselves how to carry out this tradition according to their needs. This understanding is an ancient customary instinct and is always implemented so as not to be eliminated. Regarding the meaning of jenang sengkolo, the term sengkolo comes from the word morwakala which means eliminating disaster or disaster. Sengkolo porridge has its own meaning to keep people away from the "bala' sambikala" disaster, eliminate and keep away "brahala" in sudden danger or something that is not good and ask for safety. This sengkolo porridge is likened to a parent who is used as an intermediary for a child starting his life in the world and symbolizes a symbol of sincerity and reinforcement of prayer.*

**Keywords : Internalisation; Tradition; Sengkolo Porridge**

## **LATAR BELAKANG**

Internalisasi merupakan suatu proses penghayatan terhadap suatu ajaran, doktrin atau nilai, sehingga keyakinan dan kesadaran akan kebenaran nilai tersebut terwujud dalam sikap dan perilaku. Oleh karenanya internalisasi kebudayaan yaitu proses pemasukan atau penanaman budaya dan nilai-nilai kepada seseorang sehingga menjadi terpengaruh untuk mencoba budaya tersebut. Dapat disimpulkan bahwa internalisasi kebudayaan dalam penelitian ini yaitu proses pemasukan suatu budaya atau nilai kepada masyarakat di Dusun Bangilan sehingga mereka terpengaruh untuk mencoba tradisi tolak bala melalui bubur sengkolo tersebut.

Tradisi adalah suatu fenomena budaya, dikarenakan tradisi merupakan praktik kebudayaan dari suatu masyarakat. Praktik kebudayaan sendiri menunjukkan makna dari nilai-nilai suatu budaya, yang mana nilai-nilai budaya tersebut menjadi tujuan pemenuhan kebutuhan dasar manusia. Dengan kata lain, tradisi adalah suatu tindakan yang senantiasa diulang dan diwariskan dalam masyarakat. Seperti halnya tradisi menolak musibah atau lebih sering dikenal dengan sebutan tolak bala pada masyarakat Dusun Bangilan yang dilakukan secara turun temurun.

Masyarakat Jawa terkenal dengan adat dan tradisi yang kental, seperti tradisi menolak musibah atau lebih sering dikenal dengan sebutan tolak bala. Tolak bala berasal dari dua kata yaitu, tolak yang berarti penolakan dan bala yang berarti bencana. Tolak bala disini berarti penangkal bencana dari bahaya, penyakit, dan sebagainya. Tolak bala merupakan tradisi masyarakat yang umumnya terjadi pada masyarakat Jawa, yang tujuannya adalah untuk menyangkal atau menghindari bencana atau untuk mencari perlindungan dari bahaya.

Tradisi tolak bala pada masyarakat Dusun Bangilan dilakukan melalui bubur sengkolo. Bubur sengkolo atau yang lebih dikenal sebagai bubur merah putih dapat dijumpai hampir diseluruh acara selamatan dalam tradisi jawa. Masyarakat berpendapat bahwa bubur sengkolo yang dijadikan sebagai syarat untuk melakukan tradisi tolak bala tersebut mempunyai makna atau arti tersendiri yang dipercaya oleh masyarakat sekitar sebagai sarana atau media untuk melakukan tradisi selamatan tolak bala.

Berdasarkan latar belakang yang telah diungkapkan mengenai internalisasi kebudayaan dalam tradisi selamatan tolak bala melalui bubur sengkolo di Dusun Bangilan, masalah yang

ingin dipecahkan melalui penelitian ini meliputi : (1) Bagaimana proses internalisasi masyarakat terhadap bubur sengkolo sebagai tradisi tolak bala di Dusun Bangilan?, (2) Bagaimana pemaknaan masyarakat terhadap tradisi tolak bala melalui bubur sengkolo sebagai syarat melakukan tolak bala di Dusun Bangilan?.

Adapun tujuan khusus penelitian ini adalah (1) Menggali data dan mendeskripsikan bagaimana proses internalisasi masyarakat terhadap bubur sengkolo sebagai tradisi tolak bala di Dusun Bangilan, (2) Menggali data dan mendeskripsikan bagaimana pemaknaan masyarakat terhadap tradisi tolak bala melalui bubur sengkolo sebagai syarat melakukan tolak bala di Dusun Bangilan.

Penelitian ini penting dilaksanakan untuk memberikan informasi atau pengetahuan baru kepada pembaca mengenai internalisasi kebudayaan dalam tradisi selamatan tolak bala melalui bubur sengkolo oleh masyarakat Dusun Bangilan. Selain itu penelitian ini juga akan memberikan informasi atau pengetahuan baru kepada pembaca mengenai filosofi atau makna yang ada dalam sajian bubur sengkolo tersebut. Karena pada dasarnya pada setiap sajian yang digunakan untuk syarat pelaksanaan tradisi terdapat arti atau makna tersendiri didalamnya.

Penelitian yang serupa mengenai tradisi tolak balak melalui bubur sengkolo masih sedikit dilakukan oleh para peneliti. Penelitian tersebut antara lain yang dilakukan oleh Haris Hidayatulloh (Hidayatulloh, dan Fitriani 2021) tentang Tradisi Membuang Sengkolo Dalam Perkawinan Perspektif ‘Urf. Diperoleh hasil penelitian yaitu tradisi turun temurun yang dilakukan oleh sebagian masyarakat jetis jika tidak membuang sengkolo saat hantaran perkawinan, maka keberlangsungan perkawinannya akan mendapatkan sial atau musibah. Pada perspektif ‘Urf tradisi buang sengkolo tersebut termasuk pada ‘urf fasid yang berarti ‘urf yang bertentangan dengan syarat di terimanya ‘urf dan syariat islam. Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Jijah Tri Suanti (Suanti dan Lestari 2020) tentang Tradisi Ruwatan Jawa Pada Masyarakat Desa Pulungdowo Malang. Diperoleh hasil menunjukkan bahwa ruwatan dilakukan dengan menggelar pertunjukkan wayang lakon murwakala. Pada saat acara pamungkas dalang membacakan mantra dengan iringan gamelan dan gending sebagai tolak bala atau mengusir Batarakala. Hal tersebut memperlihatkan masih kuatnya kepercayaan masyarakat terhadap mitos dan tradisi utamanya bagi ruwatan anak perempuan tunggal sebelum melaksanakan pernikahan. Kemudian penelitian yang dilakukan oleh M Yusuf (Yusuf dan Basyid 2020) tentang Tradisi “Mbeleh Wedhus Kendhit” Sebagai Sarana Tolak Balak di Masa Pandemi Covid-19. Diperoleh hasil tradisi ini merupakan rangkaian acara yang dimulai dari penyembelihan wedhus kendhit hingga doa bersama di lapangan dusun, diadakan secara tentatif pada saat terjadi pagebluk, seperti pagebluk covid-19. Masyarakat memahami bahwa tradisi mbeleh wedhus kendhit merupakan sumber segala nilai, lanjut melaksanakan, kemudian mereka mendapatka suatu kebenaran kolektif tentang adanya khasiat sebagai sarana tolak bala.

Serta penelitian yang dilakukan oleh Rafika Dhiya Alfadhilah (Alfadhilah 2021) tentang Internalisasi Kitab Al-Qur’an dan Ritus Budaya Mandi Safar Di Indonesia; Studi Kasus Di Desa Air Hitam Laut Kecamatan Sadu Tanjung Jabung Timur Provinsi Jambi. Diperoleh hasil bahwa internalisasi dua tradisi leluhur yang menggabungkan antara unsur agama dan kebudayaan dengan menuliskan 7 ayat salamun diatas daun mangga. Dan jika dilihat dari segi makna kebudayaannya secara umum Di Indonesia serta khususnya di Desa Air Hitam Laut dalam melaksanakan ceremonial ini merupakan upaya meminta perlindungan tolak bala. Berikutnya penelitian yang dilakukan oleh Ellen Marita Andiana (Andiana dan Wahyuningsih

2020) tentang Tradisi Tolak Bala di Air Terjun Sedudo di Desa Ngilman Kecamatan Sawahan Kabupaten Nganjuk. Diperoleh hasil dalam tradisi tolak bala ini, berbagai tradisi upacara yang lebih dikenal dengan sebutan Siraman Air Terjun Sedudo mempunyai beberapa tujuan. Adanya prosesi-prosesi pada acara ini, banyak tahapan yang dilalui. Semua yang dilakukan pada prosesi ada makna tersendiri. Kemudian penelitian yang dilakukan oleh Irfan Izzudin (Izzudin 2019) tentang Adat Ayun Pranikah Sebagai Tolak Bala Menurut Perspektif Hukum Islam (Studi Kasus di Kampung Kadudago Desa Sindang Karya Kecamatan Anyer Kabupaten Serang). Diperoleh hasil bahwa adat ayun pranikah merupakan adat yang dilakukan sebelum pernikahan untuk menolak bala setelah pernikahan dikhususkan kepada seseorang yang lahir pada bulan safar dan syawal. Ditinjau pada hukum islam adat ayun pranikah yang dipraktikkan oleh masyarakat kampung kadudago memang termasuk dalam Al-Urf Al-Fasid meskipun dalam adat tersebut memiliki sisi positif seperti mempererat tali silaturahmi.

Keenam jurnal penelitian yang serupa tersebut lebih berfokus pada pembahasan mengenai proses dan makna dari tradisi tolak balak yang dilakukan. Sementara perbedaan penelitian ini dengan keenam penelitian tersebut yaitu pada media atau sarana yang digunakan untuk tradisi tolak bala dan dalam segi pemaknaan yang diangkat. Pada penelitian ini peneliti berfokus pada internalisasi kebudayaan masyarakat dalam tradisi tolak balak melalui bubur sengkolo di Dusun Bangilan, Desa Pandanajeng, Kecamatan Tumpang, Kabupaten Malang. Bubur sengkolo tersebut mempunyai makna atau arti dan juga filosofi yang dipercaya oleh masyarakat sekitar sebagai syarat untuk melakukan tradisi selamatan tolak bala. Sehingga masyarakat menginternalisasikan tradisi selamatan tersebut secara turun-temurun.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian mengenai Internalisasi Kebudayaan dalam Tradisi Tolak Balak Melalui Bubur Sengkolo Di Dusun Bangilan Kabupaten Malang ini peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Peneliti menggunakan metode tersebut mengingat penelitian ini memerlukan observasi lebih lanjut terhadap proses internalisasi kebudayaan dan pemaknaan masyarakat dalam tradisi tolak bala melalui bubur sengkolo di Dusun Bangilan Kabupaten Malang. Pada penelitian kualitatif ini, peneliti berupaya menghasilkan data deskriptif dan menggali makna dari suatu fenomena tradisi tolak bala melalui bubur sengkolo di Dusun Bangilan. Sedangkan strategi studi kasus dalam penelitian ini menyelidiki fenomena didalam konteks kehidupan nyata, dimana batas-batas antara fenomena dan konteks tersebut tidak terlihat dan digunakan berbagai sumber bukti. Menurut Yin (1994) Studi kasus merupakan strategi yang banyak digunakan karena simpatisan mempunyai sedikit kendali terhadap peristiwa, dan penelitian ini berfokus pada fenomena internalisasi kebudayaan dalam tradisi tolak bala melalui bubur sengkolo dalam konteks kehidupan nyata masyarakat Dusun Bangilan.

Perspektif teori yang digunakan sebagai pisau analisis dalam penelitian ini yaitu teori tindakan sosial yang dikemukakan oleh Max Webber. Menurut Max Webber, tindakan sosial yaitu tindakan individu sepanjang tindakan tersebut memiliki arti atau makna, bersifat subyektif bagi dirinya dan ditunjukkan kepada tindakan orang lain (Webber dalam Ritzer). Tindakan individu yang ditunjukkan hanya terhadap benda mati atau fisik semata serta tidak ada hubungannya dengan tindakan orang lain tidak termasuk dalam kategori tindakan sosial. Alasan menggunakan teori tindakan sosial karena dalam internalisasi kebudayaan dalam tradisi

tolak bala melalui bubur sengkolo termasuk tindakan sosial. Dalam kehidupan manusia selalu terjadi proses interaksi yang menimbulkan hubungan sosial, yang didalamnya mengandung tindakan sosial. Masyarakat senantiasa melakukan tindakan, begitu juga dengan kehidupan masyarakat Dusun Bangilan dalam proses internalisasi kebudayaan dalam tradisi tolak bala melalui bubur sengkolo secara sadar maupun tidak sadar mereka telah melakukan tindakan sosial. Tindakan sosial dapat diklasifikasikan menjadi empat tipe tindakan yang dibedakan dalam konteks motif para pelakunya diantaranya : tindakan tradisional, tindakan afektif, rasionalitas instrumental, dan rasionalitas nilai.

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan teknik wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. 1) Teknik wawancara pada penelitian ini dilakukan dengan wawancara semi terstruktur secara tatap muka dengan mengajukan pertanyaan terbuka tentang topik yang dibahas pada penelitian ini antara peneliti dengan lima informan masyarakat Dusun Bangilan dengan tujuan untuk mendapatkan informasi atau keterangan. Informan tersebut antara lain yaitu satu tokoh masyarakat Dusun Bangilan, satu orang pembaca doa saat tradisi berlangsung, dan juga tiga orang masyarakat setempat yang mengikuti tradisi tersebut. Subyek atau informan yang dapat memberi sumber informasi dipilih secara purposive dengan tujuan tertentu. Informan pertama yang dipilih adalah tokoh masyarakat, informan selanjutnya adalah masyarakat yang membacakan do'a, kemudian masyarakat setempat yang mengadakan dan mengikuti tradisi selamat tolak bala. 2) Observasi dilakukan dengan non partisipatif dengan mengamati secara langsung fenomena budaya dalam tradisi tolak bala melalui bubur sengkolo. Dalam penelitian ini peneliti melakukan observasi di kediaman salah satu masyarakat Dusun Bangilan yang sedang melangsungkan tradisi tersebut. 3) Dokumentasi dilakukan guna melengkapi penggunaan teknik observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif. Dokumentasi yang dilakukan dalam penelitian ini adalah dengan mengambil foto berupa foto-foto fenomena tradisi tersebut dan merekam hasil wawancara dengan informan.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Hasil**

#### **Filosofi Bubur Sengkolo**

Secara filosofi masyarakat Jawa sejak dahulu telah meyakini akan adanya 'kuasa' yang mengatasi segala sesuatu. Kepercayaan dan filosofi terhadap keberadaan Tuhan ini kemudian mendapat pengaruh dari berbagai agama yang masuk dan diterima oleh kalangan suku Jawa. Kemudian masyarakat Jawa menempatkan diri mereka dengan mewujudkan suatu tradisi dalam meyakini agama mereka dengan selamat melalui media bubur sengkolo atau umumnya disebut sebagai bubur merah putih.

Bubur sengkolo atau yang biasa disebut dengan bubur merah putih merupakan sejenis bubur yang dibuat dengan mencampurkan dasar beras ketan dengan air dan campuran parutan kelapa dan gula merah untuk mendapatkan warna merahnya. Meskipun sebenarnya bubur sengkolo yang berwarna merah tidak benar-benar berwarna merah, melainkan berwarna coklat. Untuk warna putih dari bubur ini asli dari beras ketan yang diberi dengan campuran parutan kelapa (Siswanto 2024). Bubur sengkolo yang mempunyai warna merah putih ini mempunyai filosofi atau arti sebagai simbol kehidupan baru, karena bubur dianggap sebagai makanan

pertama yang dikonsumsi manusia. Ibarat bayi yang awalnya mengonsumsi makanan bubur sebelum makan nasi biasa. Selain itu, masyarakat percaya bahwa simbol merah putih pada bubur sengkolo merupakan lambang sel telur yang telah lahir seorang bayi dalam keluarga.

Berdasarkan hasil wawancara dengan tokoh masyarakat Dusun Bangilan menyebutkan bahwa bubur sengkolo yang berwarna putih tersebut disimbolkan dari bibit orang laki-laki atau ayah yaitu sperma. Sedangkan bubur sengkolo yang berwarna merah tersebut disimbolkan bibit dari orang perempuan atau ayah yaitu indung telur (Sateman 2024). Artinya masyarakat menganalogikan bubur sengkolo yang berwarna merah putih sebagai orang tua yang dijadikan sebagai perantara dalam kehidupannya. Selain itu, bubur sengkolo yang berwarna merah putih ini juga bisa diartikan sebagai perwujudan tulang dan darah. Seperti bendera merah putih yang melambangkan keberanian dan kesucian, bubur sengkolo ini melambangkan simbol kesungguhan dan penguat do'a.

## **Makna Tradisi Tolak Bala melalui Bubur Sengkolo**

Bubur atau jenang seringkali menjadi salah satu sajian dalam adat tradisi Jawa. Salah satu jenis jenang yang mempunyai nilai penting dan hampir selalu ada dalam setiap hajatan budaya Jawa adalah jenang sengkolo atau bubur sengkolo. Sajian bubur sengkolo ini dapat dijumpai hampir di sebagian besar acara sakral atau selamatan adat Jawa. Masyarakat Jawa berpendapat bahwa do'a saja tidak cukup untuk menjalankan acara selamatan. Beberapa sajian membutuhkan semacam penguat yang dipresentasikan, seperti bubur sengkolo. Bubur sengkolo tersebut dijadikan masyarakat sebagai suatu simbol untuk menguatkan doa sehingga mereka meyakini bahwa peluang dikabulkannya doa tersebut semakin besar.

Berdasarkan hasil wawancara dengan tokoh masyarakat setempat bubur sengkolo mempunyai makna tersendiri bagi masyarakat Jawa. Mengenai makna dari jenang sengkolo, istilah sengkolo berasal dari kata *morwakala* yang artinya menghilangkan bala atau musibah. Bubur sengkolo mempunyai makna tersendiri untuk menjauhkan manusia dari musibah "*bala' sambikala*", menghilangkan dan menjauhkan "*brahala*" mara bahaya yang mendadak atau sesuatu yang tidak baik dan meminta agar selamat. Dalam tradisi masyarakat Jawa, bubur sengkolo memang secara khusus dihadirkan dengan tujuan untuk menolak bala atau menghindarkan manusia dari musibah.

Tradisi selamatan melalui bubur sengkolo atau bubur merah putih juga diartikan sebagai ungkapan doa terhadap Tuhan YME demi keberkahan dan keselamatan dalam hidup. Biasanya pemimpin do'a akan menyebut do'a "*Ilango Kalane, Kari Berkah Seger Kwarasane, Slamet Cukup Rino Wengine.*" (Sateman 2024). Dengan kata lain meminta agar diberikan keselamatan dari musibah atau mara bahaya yang mendadak dan agar musibah yang menimpa tidak terulang kembali. Biasanya agama memaknakan bubur sengkolo dengan menyebutnya atau menghukumi sebagai wewenang atau sedekah untuk tolak bala' dan juga untuk mempererat tali silaturahmi antar tetangga dan saudara (Effendi 2024). Seperti halnya hadis Nabi yang menyebutkan bahwa sedekah itu bisa menolak bala'.

## **Internalisasi Kebudayaan dalam Tradisi Tolak Bala melalui Bubur Sengkolo**

Internalisasi kebudayaan telah dijelaskan bahwa internalisasi budaya adalah proses memperkenalkan seseorang pada suatu budaya dan nilai-nilai serta memungkinkan mereka

terpengaruh untuk mencoba budaya tersebut. Maka dapat disimpulkan bahwa internalisasi kebudayaan dalam penelitian ini yaitu proses pemasukan suatu budaya atau nilai kepada masyarakat di Dusun Bangilan sehingga mereka terpengaruh untuk mencoba tradisi tolak bala melalui bubur sengkolo tersebut. Internalisasi masyarakat terhadap bubur sengkolo sebagai tradisi tolak bala di Dusun Bangilan dilakukan secara serentak tanpa ada satu orang masyarakatpun yang tidak melakukannya.

Berdasarkan hasil wawancara dengan tokoh masyarakat setempat nilai-nilai kebudayaan yang terdapat pada tradisi selamatan melalui bubur sengkolo memang sudah menjadi tradisi masyarakat Jawa sejak dahulu. Sehingga tanpa diajarkan terlebih dahulu kepada masyarakat, masyarakat Dusun Bangilan sudah mengerti dan faham sendiri untuk melaksanakan tradisi tersebut sesuai dengan kebutuhannya. Kepahaman tersebut merupakan naluri adat kuno dan adat kuno tersebut senantiasa dilaksanakan agar tidak sampai dihilangkan.

Hampir seluruh masyarakat Dusun Bangilan sudah melaksanakan tradisi tolak bala' dengan baik. Dibuktikan dengan banyaknya masyarakat yang mengikuti atau melaksanakan tradisi tersebut dengan dilatarbelakangi oleh peristiwa tertentu. Seperti dulu ketika terjadi musibah covid-19, masyarakat Dusun Bangilan melaksanakan selamatan tolak bala melalui bubur sengkolo secara bersama-sama di salah satu halaman masyarakat yang luas (Sateman 2024). Berbagai peristiwa lain yang melatarbelakangi masyarakat melaksanakan tradisi tersebut diantaranya ketika terjadi mimpi buruk, setelah memberi kendaraan baru, menempati rumah baru, orang yang akan pergi merantau agar selamat sampai tujuan dan kerasan dengan perkejaan yang digeluti, dan ketika ada musibah yang mendadak seperti orang yang baru saja mengalami kecelakaan agar korban tersebut segera diberikan kesembuhan oleh Yang Maha Kuasa.

Pada acara tradisi tolak bala' melalui bubur sengkolo, masyarakat yang mengadakan tradisi tersebut biasanya akan mengundang tetangga kanan kiri atau warga lingkungan setempat dan juga saudara (Buang, Muslimin 2024). Masyarakat senantiasa menghadiri acara tersebut sebagai wujud rasa menghargai dan menghormati tradisi yang sudah ada sejak lama di masyarakat yang sudah dilakukan secara turun temurun dengan saling mendoakan sesama manusia. Tempat yang sering digunakan untuk melaksanakan tradisi tersebut yaitu di kediaman rumah warga. Seperti yang dilakukan oleh salah satu warga setempat saat melaksanakan tradisi tolak bala' yang dilatarbelakangi oleh usai membeli kendaraan baru.

Wujud internalisasi kebudayaan masyarakat dalam tradisi tolak bala' melalui bubur sengkolo memiliki tujuan utama untuk menghilangkan bala'. Selain itu untuk menyelameti "*dulur papat, limo pancer*" agar selamat dan terhindar dari musibah (Sateman 2024). Arti *dulur papat* ini merupakan organ tubuh yang sudah terpisah dengan manusia pada saat setelah melahirkan. Pertama yaitu *kakang kawah* yaitu *banyon* atau air ketuban yang keluar pertama kali saat kelahiran, kedua *getih* atau darah pada kain yang digunakan saat melahirkan yang hanyut di sungai setelah dicuci, ketiga *tali ari-ari* yaitu tali pusar yang dipotong sesudah kelahiran, keempat *adik ari-ari* yaitu plasenta yang keluar dari rahim sesudah kelahiran. Yang terakhir *limo pancer* yaitu lima panca indera yang ada dalam tubuh manusia.

Seusai masyarakat melaksanakan tradisi tolak bala' melalui bubur sengkolo, sudah semestinya ada harapan yang ingin didapatkan oleh masyarakat. Diantaranya berharap agar Allah menghilangkan tolak bala', menghindarkan bencananya dari apa yang akan terjadi di dunia. Diberikan keselamatan, diberikan kesuksesan, diberikan kesehatan sehingga manusia

bisa beribadah setiap hari (Effendi 2024). Misalkan ada mimpi buruk agar mimpi tersebut tidak sampai menjadi kenyataan, seseorang yang baru saja membeli kendaraan baru agar selamat dari bahaya atau musibah yang tidak diinginkan, apabila ada orang yang kecelakaan agar diberikan panjang umur dan segera diberikan kesembuhan.

Upaya do'a yang diiringi atau dihadirkan dengan selamat melalui simbol bubur sengkolo tersebut dapat dilestarikan dan diterima oleh kalangan muslim Dusun Bangilan sampai saat ini. Hal ini mereka terima sebagai "do'a bil isyarah", yakni do'a yang diimplementasikan melalui lambang untuk menguatkan harapan akan terkabulkannya doa yang mereka panjatkan. Meskipun kita orang islam melaksanakan adat jawa harus diyakini kepada Gusti Allah (Effendi 2024).

Selain itu, upaya selamat yang mereka terima sebagai bentuk do'a bil isyarah mereka yakini mempunyai peluang yang besar atas terkabulkannya harapan mereka. Pada kenyataannya dari dulu seperti itu, bisa selamat dari musibah atau mara bahaya (Siswanto 2024). Hal ini sangat masuk akal karena selamat atau tradisi tersebut juga memiliki beberapa nilai positif yang bermanfaat dan sangat terpuji. Diantaranya selamat tersebut juga merupakan bentuk shodaqoh. Selain itu sebagai penguat tali silaturahmi dengan tetangga dan sanak saudara serta berdoa bersama. Sehingga sangat masuk akal apabila upaya tersebut mudah diijabah oleh Allah, sehingga apa yang dikehendaki-Nya pun menjadi kenyataan.

## **Pembahasan**

Dari adanya hasil dari penelitian di Dusun Bangilan mengenai tradisi tolak bala ini dapat dikaitkan dengan teori tindakan sosial yang dikemukakan oleh Max Webber. Tindakan sosial menurut Max Webber yaitu ketika seseorang dalam bertindak, ia tidak hanya melakukan tindakan tersebut, tetapi juga menempatkan dirinya dalam lingkungan pemikiran dan perilaku orang lain. Dalam kehidupan manusia senantiasa terjadi proses interaksi yang menimbulkan hubungan sosial, yang didalamnya melibatkan tindakan sosial.

Masyarakat dalam kehidupannya senantiasa melakukan suatu tindakan, begitu juga dengan kegiatan yang ada di Dusun Bangilan dalam proses internalisasi masyarakat terhadap bubur sengkolo sebagai tradisi tolak bala secara sadar atau tidak sadar tentu telah melakukan suatu tindakan sosial. Jadi disini dapat dilihat mengenai motif dan tujuan para pelaku tradisi tolak bala melalui kerangka pemikirannya, baik yang telah dipertimbangkan ataupun belum dipertimbangkan. Serta dapat dilihat mengenai tindakan orang lain yang dapat mempengaruhi individu tersebut. Tindakan sosial dapat diklasifikasikan menjadi empat tipe tindakan yang dibedakan dalam konteks motif para pelakunya diantaranya : tindakan tradisional, tindakan afektif, rasionalitas instrumental, dan rasionalitas nilai.

*Pertama*, Tindakan Tradisional, menurut teori ini segala perilaku ditentukan oleh kebiasaan-kebiasaan yang sudah ditanamkan secara turun temurun dan tetap dilestarikan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Dalam tradisi tolak bala melalui bubur sengkolo memang ditekankan dalam menjaga tradisi, khususnya menjaga tradisi atau adat kuno masyarakat suku Jawa yang telah diwariskan dari para leluhur yang mempunyai peran besar dalam mengembangkan kebudayaan atau tradisi Jawa sampai sekarang. Suatu hal yang penting untuk melestarikan segala sesuatu yang telah dilakukan oleh nenek moyang, dikarenakan disitu terdapat nilai-nilai budaya atau tradisi yang bisa diambil untuk dilakukan oleh generasi sekarang dan mendatang.



Dalam tradisi suku Jawa sendiri, banyak upaya yang dilakukan untuk menjaga tradisi agar senantiasa menjaga warisan budaya dari nenek moyang. Biasanya terdapat berbagai cara untuk mengekspresikan atas upaya masing-masing kelompok atau masyarakat dalam mempertahankan tradisinya. Dalam konteks masyarakat Dusun Bangilan, kita dapat melihat bagaimana usaha masyarakat untuk tetap melestarikan tradisi yang sudah ada. Sebab Dusun Bangilan merupakan tempat yang masih terdapat tokoh-tokoh masyarakat yang sudah sepuh dan paham akan pentingnya menjaga tradisi atau adat kuno yang telah diwariskan oleh nenek moyang.

Jika dilihat dari kebiasaan masyarakat Dusun Bangilan tersebut, dapat ditemukan terkait model yang dilakukan masyarakat Dusun Bangilan merupakan usaha untuk melestarikan adat kuno dari internalisasi yang dilakukan oleh tokoh masyarakat Dusun Bangilan yang paham dan tetap melakukan tradisi tolak bala melalui bubur sengkolo. Tradisi tolak bala tersebut merupakan salah satu bentuk penghormatan terhadap leluhur atau nenek moyang yang secara turun temurun telah dilakukan oleh para tokoh masyarakat.

Dengan menganalisis tradisi tolak bala melalui bubur sengkolo menggunakan teori tindakan tradisional, dapat diketahui tujuan dan motif yang dilakukan oleh masyarakat Dusun Bangilan saat melaksanakan tradisi tolak bala melalui bubur sengkolo secara komprehensif, yakni keinginan untuk melestarikan dan menjaga tradisi yang secara rutin dilakukan secara turun temurun oleh para tokoh masyarakat yang mempunyai kesadaran untuk mewariskan tradisi atau adat kuno dari nenek moyang mereka.

*Kedua*, Tindakan Afektif, menurut teori ini, terjadinya suatu tindakan ditentukan oleh situasi dan kondisi serta orientasi emosional pelakunya. Disini dapat dilihat bahwa sikap emosional tersebut mempunyai peranan yang penting untuk pelaku tradisi. Dilakukannya tradisi tolak bala melalui bubur sengkolo tersebut dikarenakan ingin menjaga kelestarian tradisi budaya suku Jawa agar tidak punah seiring dengan perkembangan zaman yang semakin modern. Jadi perasaan emosional untuk melekatkan tradisi tolak bala melalui bubur sengkolo tidak akan lepas dari perasaan para masyarakat yang melakukan tradisi tersebut. Adanya pemahaman tersebut merupakan naluri adat kuno atau terdahulu, pada akhirnya menciptakan suatu perilaku yang secara emosional dapat mengikat para masyarakat untuk selalu melestarikan tradisi yang sebelumnya diterapkan nenek moyang atau leluhur mereka.

Pada konteks masyarakat Dusun Bangilan, ketika prosesi pelaksanaan tradisi tolak bala melalui bubur sengkolo, selain terdapat sikap emosional para masyarakat di Dusun tersebut. Hal tersebut tidak terlepas dari peran tokoh masyarakat untuk menginternalisasikan suatu budaya atau nilai kepada masyarakat di Dusun Bangilan. Sehingga hal ini dapat dilihat ketika prosesi tradisi tolak bala berlangsung mereka terpengaruh untuk mencoba tradisi tolak bala melalui bubur sengkolo tersebut dengan tujuan agar terhindar dari segala macam bala atau petaka.

Dengan melakukan analisis terhadap tradisi tolak bala di Dusun Bangilan melalui teori tindakan afektif, dapat diketahui tentang peran sikap emosional yang dilakukan oleh pelaku, sehingga masyarakat akan tetap senantiasa melestarikan dan melakukan tradisi, yaitu dapat dilihat melalui kedua aspek. Pertama, dilihat dari aspek tokoh yang dianggap mempunyai tujuan dan maksud baik dan yang kedua, dilihat dari sikap emosional yang muncul saat memaknai bubur sengkolo yang mereka yakini mempunyai keistimewaan untuk menghindarkan mereka dari segala bala atau petaka.

*Ketiga*, Rasional Instrumental, pada teori tersebut akan diketahui mengenai tradisi tolak bala melalui bubur sengkolo yang dilaksanakan oleh masyarakat Dusun Bangilan dilandasi oleh pemikiran sadar bahwa mereka mempunyai kemampuan dalam melakukannya. Jadi, untuk melestarikan dan melaksanakan tradisi tolak bala melalui bubur sengkolo sehingga dapat berjalan hingga sekarang, masyarakat sudah memikirkan secara sadar dan rasional bahwa tentu mereka mempunyai kemampuan untuk melaksanakannya, baik itu dari aspek SDM ataupun aspek lain yang mana hal tersebut mempunyai peranan yang penting sebagai dasar pertimbangan apakah tradisi ini dapat dilaksanakan.

Dengan melihat dari tradisi yang dilakukan oleh masyarakat Dusun Bangilan, tradisi tolak bala melalui bubur sengkolo masih tetap dipertahankan dan dilestarikan oleh masyarakat Dusun Bangilan hingga saat ini. Alasan yang dapat diketahui dengan menggunakan teori ini salah satunya yaitu dikarenakan secara kemampuan mereka mempunyai sumber daya dalam mewujudkannya. Hal ini mencakup sumber daya manusia seperti tokoh masyarakat setempat dan masyarakat Dusun Bangilan, serta aspek finansial seperti ketersediaan sumber daya finansial untuk mendukung proses pelaksanaan tradisi.

Dari segi sumber daya manusia, mereka secara rasional dapat mengupayakan dilakukannya keberlangsungan tradisi tersebut dari generasi ke generasi. Masyarakat Dusun Bangilan mempunyai struktur pembagian jumlah anggota hajatan tradisi tolak bala. Dimana hal ini memang dipersiapkan untuk melakukan tradisi tersebut. Masyarakat Dusun Bangilan pada akhirnya mampu melaksanakan tradisi tersebut dengan keberagaman kapasitas mereka. Sedangkan pada proses pelaksanaan mereka juga dapat melakukan dengan khidmat dalam prosesi pembacaan do'a. Selain itu, jika dilihat dari aspek finansialnya mereka juga mempunyai kapasitas dalam melaksanakan tradisi. Sedangkan dari aspek finansial pada tahap pelaksanaan, mereka mampu untuk membuat bubur sengkolo yang digunakan sebagai perlambang keyakinan mereka dalam jumlah yang cukup untuk dibagikan kepada para anggota pelaksana tradisi.

Dengan menganalisis tradisi tolak bala melalui bubur sengkolo menggunakan teori ini, dapat diketahui bahwa tradisi tolak bala melalui bubur sengkolo masih dapat senantiasa dilestarikan dandijaga. Selain itu, dapat diketahui memang masyarakat secara rasional sadar telah mempunyai kemampuan untuk melakukannya. Baik dari aspek SDM nya ataupun aspek finansial yang dimiliki oleh masyarakat.

*Keempat*, Rasionalitas Nilai, menurut teori tersebut tindakan yang dilakukan oleh seseorang berdasarkan nilai yang dapat diambil oleh pelaku. Artinya, berdasarkan keinginan yang mereka cari seperti keberkahan, hikmah, dan lain-lain ketika melaksanakan suatu tindakan tersebut. Pada konteks tersebut, nilai dijadikan sebuah parameter penting yang diinginkan oleh masyarakat yang melakukan tradisi. Melalui tradisi tolak bala melalui bubur sengkolo yang dilakukan oleh masyarakat Dusun Bangilan yaitu sebagai upaya untuk melestarikan budaya yang sebelumnya dilakukan oleh nenek moyang atau leluhur mereka agar tetap terjaga seiring perkembangan zaman.

Tindakan yang dilakukan oleh leluhur mereka menjadi teladan bagi para masyarakat yang melakukan tradisi dan dijadikan sebagai panutan mereka. Maka dari itu, masyarakat ingin mewujudkannya dengan melalui menirukan segala bentuk warisan-warisan tradisi atau adat kuno para leluhur atau nenek moyang. Sehingga yang masyarakat lakukan adalah dengan

melakukan tradisi tolak bala melalui bubur sengkolo setiap kali mereka ingin terhindar dari berbagai bala yang mana hal tersebut sudah dilakukan oleh nenek moyang terdahulu.

Melalui teori rasionalitas nilai, dapat diketahui mengenai hal yang dilakukan oleh masyarakat Dusun Bangilan yakni ingin mendapatkan barokah dan hikmah melalui adanya tradisi tersebut. Serta nilai-nilai untuk mencontoh nenek moyang dan tokoh masyarakat setempat juga tersermin dari perilaku dan kebiasaan adat yang mereka lakukan. Disinilah dapat terlihat bahwa sebuah nilai mempunyai peranan yang penting untuk dijadikan sebagai pengikat masyarakat yang melakukan tradisi agar tetap melestarikan dan menjaganya.

## KESIMPULAN

Proses internalisasi masyarakat terhadap bubur sengkolo sebagai tradisi tolak bala di Dusun Bangilan dilakukan secara serentak karena kebudayaan tersebut sudah menjadi tradisi orang Jawa. Sehingga hampir seluruh masyarakat Dusun Bangilan yang mengerti dan melaksanakan tradisi tolak bala melalui bubur sengkolo sesuai dengan kebutuhannya. Masyarakat melaksanakan tradisi tersebut karena inisiatif diri sendiri dengan menirukan orang-orang terdahulu atau nenek moyang mereka dengan tujuan agar adat kuno atau tradisi tersebut tidak sampai hilang.

Pemaknaan masyarakat terhadap tradisi tolak bala melalui bubur sengkolo sebagai syarat melakukan tolak bala di Dusun Bangilan memercayai bahwa bubur sengkolo yang digunakan sebagai sajian dalam melaksanakan tradisi tolak diyakini sebagai penolak bala atau menghindarkan manusia dari musibah. Dalam selamatan masyarakat Dusun Bangilan, bubur sengkolo memang secara khusus dihadirkan dengan tujuan untuk menolak bala atau menghindarkan manusia dari musibah. Selain itu, sisi baik dari bubur sengkolo ini dapat dijadikan sebagai sarana berbagi atau sedekah untuk tolak bala dan mempererat silaturahmi antar tetangga dan saudara.

## DAFTAR PUSTAKA

Alfadhilah, R. D. *Internalisasi Al-Qur'an Dan Ritus Budaya Mandi Safar Di Indonesia; Studi Kasus Di Desa Air Hitam Laut Kecamatan Sadu Tanjung Jabung Timur Provinsi Jambi* (Master's thesis). Retrieved from <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/57073>

Andiana, E. M., & Wahyuningsih, N. (2004). TRADISI TOLAK BALAK DI AIR TERJUN SEDUDO DI DESA NGILMAN KECAMATAN SAWAHAN KABUPATEN NGANJUK. *Haluan Sastra Budaya*, 4(2), 163-179. Retrieved from <https://jurnal.uns.ac.id/hsb/article/view/21316>

Auliyah, D., & Sudrajat, A. (2022). BUBUR MERAH PUTIH SEBAGAI SIMBOL PEMBERIAN NAMA ANAK DALAM PERSPEKTIF SOSIOLOGI BUDAYA. *SOSIOHUMANIORA: Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 8 (1), 54-63. Retrieved from <https://jurnal.ustjogja.ac.id/index.php/sosio/article/view/11599>

Hidayatulloh, H., & Fitroni, M. A. (2021). Tradisi Membuang Sengkolo Dalam Perkawinan Prespektif 'Urf. *Jurnal Hukum Keluarga Islam*, 6(1), 78-99. Retrieved from <https://www.journal.unipdu.ac.id/index.php/jhki/article/view/2577>

Isnaini, H. (2021). Air dan Makna Sedulur Papat Limo Pancer. Retrieved from [https://www.academia.edu/download/68847724/Heri\\_Isnaini\\_Air\\_dan\\_Makna\\_Sedulur\\_Papat\\_Limo\\_Pancer.pdf](https://www.academia.edu/download/68847724/Heri_Isnaini_Air_dan_Makna_Sedulur_Papat_Limo_Pancer.pdf)

Izzudin, I. (2019). *Adat Ayun Pranikah Sebagai Tolak Bala Menurut Hukum Islam (Studi Kasus di Kampung Kadudago Desa Sindang Karya Kecamatan Anyer Kabupaten Serang)* (Doctoral dissertation, UIN SMH BANTEN). Retrieved from <http://repository.uinbanten.ac.id/id/eprint/4780>

Muhlis, A., & Norkholis, N. (2016). Analisis Tindakan Sosial Max Weber dalam Tradisi Pembacaan Kitab Mukhtashar Al-bukhari (Studi Living Hadis). *Jurnal Living Hadis*, 1 (2), 242-258. Retrieved from <http://ejournal.uinsuka.ac.id/ushuluddin/Living/article/view/1121>

Nuralisa, N. (2020). *Ritual Tolak bala Dalam Perkawinan Masyarakat Bugis di Kupa Kabupaten Barru (Analisis Al-'Urf dalam Hukum Islam)* (Doctoral dissertation, IAIN Parepare). Retrieved from <http://repository.iainpare.ac.id/3051/#:~:text=Ritual%20Tolak%20Bala%20adalah%20penangkal,di,dalam%20al%2DQur'an>

Ratnasari, L. R. (2021). *Tradisi Selamatan Sedekah Bumi sebagai Komunikasi Non Verbal Masyarakat di Desa Mojorejo Kec. Jetis Kab. Ponorogo* (Doctoral dissertation, IAIN Ponorogo). Retrieved from <http://etheses.iainponorogo.ac.id/id/eprint/14131>

Susanti, J. T., & Lestari, D. E. G. (2020). Tradisi Ruwatan Jawa pada Masyarakat Desa Pulungdowo Malang. *Satwika: Kajian Ilmu Budaya Dan Perubahan Sosial*, 4(2), 94-105. Retrieved from <https://ejournal.umm.ac.id/index.php/JICC/article/view/14245>

Yusuf, M., & Basyid, A. (2020). Tradisi "Mbeleh Wedhus Kendhit" Sebagai Sarana Tolak Balak di Masa Pandemi Covid-19. *Sosial Budaya*, 17(2), 149-159. Retrieved from <http://ejournal.uin-suska.ac.id/index.php/SosialBudaya/article/view/11272>